Kelima: Wanita haidh tidak sah puasanya

Dari Mu'adzah dia berkata, "Saya bertanya kepada Aisyah seraya berkata, 'Kenapa gerangan wanita yang haid mengqadha' puasa dan tidak mengqadha' shalat?' Maka Aisyah menjawab, 'Apakah kamu dari golongan Haruriyah? ' Aku menjawab, 'Aku bukan Haruriyah, akan tetapi aku hanya bertanya.' Aisyah menjawab,

كَانَ يُصِيبُنَا ذَلِكَ فَنُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ وَلاَ نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّلاَةِ

"Kami dahulu juga mengalami haid, maka kami diperintahkan untuk mengqadha' puasa dan tidak diperintahkan untuk mengqadha' shalat." (HR. Muslim, no. 335)

Syaikh Muhammad Az-Zuhaily berkata, "Syarat sahnya puasa adalah bebas dari haidh dan nifas walaupun satu bagian dari siang hari." (*Al-Mu'tamad fii Al-Fiqh Asy-Syafi'i*, 2:172)

Keenam: Mengetahui waktu puasa

Mengetahui waktu puasa, yaitu dengan masuknya bulan Ramadan berdasarkan rukyatul hilal atau menyempurnakan bulan Syakban menjadi 30 hari, sampai rukyatul hilal Syawal atau menggenapkan bulan Ramadan menjadi 30 hari.

Juga waktu puasa adalah dari terbit fajar Shubuh hingga tenggelam matahari sebagaimana ayat,

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

"*Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam.*" (QS. Al-Baqarah: 187).

Lihat *Al-Mu'tamad fii Al-Fiqh Asy-Syafi'i*, 2:172.

Kesimpulan dari bahasan syarat sah puasa, Imam Nawawi *rahimahullah* berkata dalam Al-Majmu', "Syarat sahnya puasa ada empat: suci dari haidh dan nifas, Islam, tamyiz, dan masuk waktunya berpuasa."

Semoga bermanfaat.

Referensi:

1. *Al-Fiqh Al-Manhaji 'ala Madzhab Al-Imam Asy-Syafi'i*. Cetakan kesepuluh, Tahun 1430 H. Dr. Musthafa Al-Khin, Dr. Musthafa Al-Bugha, 'Ali Syarji. Penerbit Darul Qalam.
2. *Al-Mu'tamad fii Al-Fiqh Asy-Syafi'i.* Cetakan kelima, Tahun 1436 H. Prof. Dr. Muhammad Az-Zuhaily. Penerbit Darul Qalam.
3. *Minhah Al-Allam fii Syarh Bulugh Al-Maram*. Cetakan ketiga, Tahun 1432 H. Syaikh 'Abdullah bin Shalih Al-Fauzan. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

PENERBIT Rumaysho

CV. Rumaysho
Pesantren Darush Sholihin, Dusun Warak, RT. 08, RW. 02, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55872.
Informasi: **085200171222**
Website: **Rumaysho.Com | RemajaIslam.Com | Ruwaifi.Com**

Rumaysho.Com

Mengenal Ajaran Islam Lebih Dekat | **Safinatun Najah #14**

Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan Pengasuh Rumaysho.Com

Oleh: Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhrami Asy-Syafi'i

Masuk Ramadan dan Syarat Sah Puasa

[**KITAB PUASA**]

[**Kapan Wajib Puasa?**]

يَجِبُ صَوْمُ رَمَضَانَ بِأَحَدِ أُمُوْرٍ خَمْسَةٍ:

أَحَدُهَا: بِكَمَالِ شَعْبَانَ ثَلاَثِيْنَ يَوْمًا.

وَثَانِيْهَا: بِرُؤْيَةِ الْهِلاَلِ فِيْ حَقِّ مَنْ رَآهُ، وَإِنْ كَانَ فَاسِقًا.

وَثَالِثُهَا: بِثُبُوْتِهِ فِيْ حَقِّ مَنْ لَمْ يَرَهُ بِعَدْلِ شَهَادَةٍ.

وَرَابِعُهَا: بِإِخْبَارِ عَدْلِ رِوَايَةٍ مَوْثُوْقٍ بِهِ، سَوَاءٌ وَقَعَ فِيْ الْقَلْبِ صِدْقُهُ أَمْ لاَ. أَوْ غَيْرِ مَوْثُوْقٍ بِهِ، إِنْ وَقَعَ فِيْ الْقَلْبِ صِدْقُهُ.

وَخَامِسُهَا: بِظَنِّ دُخُوْلِ رَمَضَانَ بِالاجْتِهَادِ فِيْمَن أَشْتَبَهَ عَلَيْهِ ذَلِكَ.

Fasal: Puasa Ramadan wajib dengan sebab salah satu dari 5 hal, yaitu [1] sempurnanya bilangan bulan Syakban 30 hari, [2] *rukyatul hilal* (melihat hilal) dengan kejujuran yang melihatnya meskipun orang fasik, [3] menetapkannya dengan kejujuran orang yang tidak melihatnya tetapi persaksiannya adil (jujur), [4] khabar dari riwayat orang adil yang terpercaya baik hatinya membenarkan atau tidak, atau tidak terpercaya tetapi hatinya membenarkannya, dan [5] dugaan masuknya Ramadan dengan ijtihad bagi yang tersamar akan hal tersebut (di atas).

[Syarat Sah Puasa]

شَرُوطُ صِحَّتِهِ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ:

1– إِسْلاَمٌ.

وَ2– عَقْلٌ.

وَ3– نَقَاءٌ عَنْ نَحْوِ حَيْضٍ.

وَ4– عِلْمٌ بِكَوْنِ الْوَقْتِ قَابِلاً لِلصَّوْمِ.

Fasal: Syarat sah puasa ada 4, yaitu: [1] Islam, [2] berakal, [3] suci dari semisal haidh, dan [4] mengerti waktu puasa.

Catatan Dalil

Pertama: Rukyatul hilal atau bulan Syakban digenapkan menjadi 30 hari

Dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا, وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا, فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوا لَهُ

"*Jika kalian melihat hilal, maka berpuasalah. Jika kalian melihatnya lagi, maka berhari rayalah. Jika hilal tertutup, maka genapkanlah (bulan Syakban menjadi 30 hari)*." (*Muttafaqun 'alaih*. HR. Bukhari, no. 1900 dan Muslim, no. 1080)

Dalam riwayat Muslim disebutkan, "*Jika hilal tertutup bagi kalian, maka genapkan bulan Syakban menjadi 30 hari.*" (HR. Muslim, no. 1080)

Dalam riwayat Bukhari disebutkan, "*Genapkanlah bulan Syakban menjadi 30 hari.*" (HR. Bukhari, no. 1907)

Dalam Shahih Bukhari pada hadits Abu Hurairah disebutkan, "*Genapkanlah bulan Syakban menjadi 30 hari.*" (HR. Bukhari, no. 1909)

Kedua: Cukup satu orang saksi untuk penentuan awal Ramadan

Dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata,

تَرَاءَى اَلنَّاسُ اَلْهِلاَلَ, فَأَخْبَرْتُ رَسُولَ اَللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – أَنِّي رَأَيْتُهُ, فَصَامَ, وَأَمَرَ اَلنَّاسَ بِصِيَامِهِ

"*Manusia sedang memperhatikan hilal. Lalu aku mengabarkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa aku telah melihat hilal. Kemudian beliau berpuasa dan memerintahkan kaum muslimin untuk berpuasa.*" (HR. Abu Daud, no. 2342; Ibnu Hibban, 8:231; Al-Hakim, 1:423. Hadits ini dinilai sahih oleh Ibnu Hazm dalam Al-Muhalla, 6:236, Imam An-Nawawi dalam Al-Majmu', 6:276; Syaikh Al-Albani dalam Irwa' Al-Ghalil, 4:16. Lihat Minhah Al-'Allam, 5:15)

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* bahwa seorang Arab Badui ada pernah datang menemui Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ia pun berkata,

إِنِّي رَأَيْتُ اَلْهِلاَلَ, فَقَالَ: « أَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اَللَّهُ? » قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: « أَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اَللَّهِ? » قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: « فَأَذِّنْ فِي اَلنَّاسِ يَا بِلَالُ أَنْ يَصُومُوا غَدًا

"Aku telah melihat hilal." Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya, "*Apakah engkau bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah?*" Ia menjawab, "*Iya*." "*Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?*", Nabi -*shallallahu 'alaihi wa sallam*- kembali bertanya. Ia pun menjawab, "*Iya*." Nabi -*shallallahu 'alaihi wa sallam*- pun memerintah, "*Suruhlah manusia wahai Bilal agar mereka besok berpuasa*." (HR. Abu Daud dalam Bab "Persaksian satu orang untuk rukyat hilal Ramadan"; Tirmidzi, no. 691; An-Nasai, 4:132; Ibnu Majah, no. 1452; Ibnu Khuzaimah, no. 1923; Ibnu Hibban, 8:229-230. Syaikh 'Abdullah Al-Fauzan mengatakan bahwa hadits ini dikuatkan oleh hadits Ibnu 'Umar sebelumnya yang sahih sehingga menjadi kuatlah hadits mursal ini).

Ketiga: Puasa bagi orang kafir

Orang kafir tetap diseru untuk menjalankan syariat, di antaranya puasa. Akan tetapi ini dibebankan baginya di akhirat. Sedangkan jika di dunia, ia berpuasa sedangkan ia dalam keadaan kafir, maka puasanya tidaklah sah sama sekali. Karena puasa itu cabang dari iman dan akidah, dan butuh niat.

Begitu juga orang yang murtad tidak sah puasanya ketika ia murtad. Namun ketika bertaubat dan masuk kembali dalam Islam, ia diminta untuk mengqadha puasa Ramadan yang pernah luput. Lihat *Al-Mu'tamad fii Al-Fiqh Asy-Syafi'i*, 2:172.

Keempat: Puasa bagi orang berakal dan hukum puasa bagi anak-anak

Puasa tidaklah diwajibkan kecuali pada orang baligh dan berakal. Namun puasa tersebut sah dilakukan oleh anak kecil yang sudah tamyiz, yang sudah mencapai tujuh tahun. Adapun yang belum tamyiz, maka tidak sah puasanya walaupun ia berpuasa.

Dalil bahwasanya anak kecil diajak puasa adalah hadits berikut ini.

Dalam puasa, dari Rabi binti Mu'awwid *radhiyallahu 'anha*, ia berkata:

أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الأَنْصَارِ الَّتِي حَوْلَ الْمَدِينَةِ : مَنْ كَانَ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ ، وَمَنْ كَانَ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلْيُتِمَّ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ) ، فَكُنَّا بَعْدَ ذَلِكَ نَصُومُهُ ، وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا الصِّغَارَ مِنْهُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ، وَنَذْهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ ، فَنَجْعَلُ لَهُمُ اللُّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ ، فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهَا إِيَّاهُ عِنْدَ الإِفْطَارِ

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengirim utusannya pada siang hari 'Asyura (sepuluh Muharam) ke desa-desa kaum Anshar di sekitar Madinah untuk mengumumkan, '*Barangsiapa telah berpuasa sejak pagi hari, hendaklah dia menyempurnakan puasanya. Barangsiapa yang pagi harinya tidak berpuasa, maka hendaknya puasa pada sisa harinya*.' Maka setelah itu kami berpuasa, dan kami membiasakan anak-anak kecil kami untuk berpuasa insya Allah. Kami pergi ke masjid, lalu kami buatkan untuk mereka (anak-anak) mainan dari kapas yang berwarna. Kalau salah satu diantara mereka menangis karena (kelaparan). Kami berikan kepadanya (mainan tersebut) sampai berbuka puasa." (HR. Bukhari, no. 1960 dan Muslim, no. 1136).

Adapun orang gila karena tidak disebut tamyiz dan berakal, tidaklah sah puasanya. Lihat bahasan *Al-Mu'tamad fii Al-Fiqh Asy-Syafi'i*, 2:172.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ